

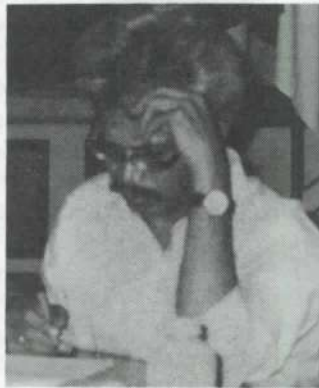
Gereja Lautan Api dan Kristenisasi

Oleh St. Sunardi

*Lidah api angin taufan
Lambang Roh Kudus yang datang
Maka bumi dibarui
Oleh pembaru yang suci.*

Demikian bunyi bait ke-4 doa *Veni Creator Spiritus* (Datanglah Roh Kudus). Doa yang didaraskan umat Kristen pada Hari Raya Pantekosta dengan penuh iman dan harapan. Harapan untuk memperbaiki semangat yang lung-lai, semangat yang setengah-setengah, lesu. Lagunya sendiri begitu bagus, megah, mam-pu mengajak setiap orang untuk bernyanyi. Tiba-tiba saja, lagu itu berkumandang dalam benak saya, ketika saya membuka kembali lembar-lembar berita tentang isu pembakaran gereja dan kristenisasi. Api yang menjilat gedung-gedung Gereja di berbagai kota mendorong saya untuk membandingkannya dengan kobaran semangat yang muncul pada Pantekosta. Berbeda dengan api Pantekosta, api di berbagai kota itu berbunyi demikian:

*Lidah api amuk masa
Lambang penguasa
yang datang
Maka bumi dihanguskan
Oleh mereka yang jalang.*



Penulis, kelahiran tahun 1960, adalah Staf Pengajar IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta. Juga penulis buku *Nietzsche* (LKIS), 1996)

Membaca berita-berita tentang pembakaran gereja beberapa waktu lalu, saya hanya dapat tertegun. Semakin saya cermati, semakin saya tidak dapat mengerti. Heran. Apa sebenarnya yang terjadi? Dorongan apa yang memperbolehkan peristiwa itu terjadi? Sebuah pepatah mengatakan: orang yang tidak dapat menghargai agama orang lain, dia tidak dapat menghargai agamanya sendiri. Pepatah ini tiba-tiba muncul dalam benak saya, terutama kalau melihat tulisan-tulisan jorok pada dinding-dinding gereja. Mengapa sampai melecehkan

Yesus (Isa)? Menghina Maria (Maryam)? Benarkan mereka yang merusak orang-orang Islam? Seandainya para pelakunya orang-orang beragama Islam, pasti mereka tidak tahu ajaran Islam. Kalau pelakunya hanya ingin memperalat orang-orang Islam, mereka masih ceroboh; mereka harus berguru dengan para agen Mosad di Israel atau banyak nonton film James Bond. Tangannya sudah berani pegang (bahkan merakit) bom molotov, tapi kepalanya belum dipakai, karena masih bau kencur. Derapnya sudah mantab masuk gereja hendak menjadi pahlawan dan membela kebenaran, tapi masih ngiler melihat buah dada

para gadis dan ibu-ibu di dalam gereja. Akibatnya “rencana mulianya” justru dicemari dengan pelecehan agama (baik terhadap agama Kristen dan Islam) dan pelecehan seksual.

Lalu siapa para pelaku ini? Apa kemauan mereka yang sebenarnya? Hanya Tuhan yang tahu. Tapi, nanti dulu. Dalam hal ini sebaiknya kita jangan cepat-cepat menyerahkan masalahnya kepada Tuhan. Kita dapat dan harus tahu tragedi yang memalukan ini. Kita harus belajar dari orang-orang Yunani untuk berani mengenali diri kita sendiri, masyarakat kita sendiri. Bukankah tragedi ini telah mencabik-cabik harga diri orang-orang Muslim, orang-orang Kristen, dan masyarakat kita yang –nota bene– menjadi paragon kerukunan hidup beragama? Bukankah peristiwa ini justru memper-malukan Menteri Agama kita yang diundang ke Amerika karena keberhasilannya merukunkan antar umat beragama? Apa yang harus kita katakan pada anak-anak yang terpaksa menulis di kursi, karena bangkunya dihancurkan? Apakah yang akan kita teladankan kepada mereka? Bagaimana para pelaku ini menghargai diri mereka sendiri? Mereka pasti sudah tidak punya harga diri. Kalau toh masih punya, ukurannya pasti lain dengan ukuran yang selama ini dijunjung tinggi oleh orang-orang beragama. Dari gaya mereka beraksi, harga dirinya hanya diukur dengan kekuatannya untuk memaksa orang lain. Lihatlah aku berkuasa atas kalian! Lihatlah kalian tidak boleh main-main sama aku. Lihatlah, kalau berani menyentuh aku, aku akan bicara dengan bensin, linggis, dan molotov! Demikianlah mereka menghargai diri mereka sendiri. Jadi, dari gaya beraksi mereka, kita semua sudah dapat meraba kualitas orang-orang ini sebagai manusia. Orang-orang semacam ini



Sumber: Leksikon Islam

hanya suka dengan satu hal: kekacauan. Karena dalam kekacauan mereka merasa kuat, harga dirinya naik.

Kita semua memang sah untuk marah melihat kejadian semacam ini. Peristiwa ini telah mencabik-cabik lembar-lembar kerukunan agama yang sedang diusahakan di sana-sini dengan tekun; nama baik beberapa kota. Namun saya khawatir –tapi juga maklum– kalau peristiwa ini justru mempertebal rasa sinis sejumlah orang yang selama ini tidak percaya akan kemungkinan kerjasama antar umat beragama. Mereka pasti akan berseru dengan semangat yang lebih

segar: ”Lihatlah, bagaimana orang-orang Kristen dengan agresif melakukan kristenisasi! Lihatlah, bagaimana orang-orang Islam membabibuta merusak bangunan gereja!”. Demikianlah barangkali orang-orang sinis ini menanggapi peristiwa yang memilukan ini. Lagi, peristiwa ini barangkali dapat menghentikan langkah mereka yang sudah mulai tertarik dengan wacana kerukunan beragama. Harapan mereka untuk beragama secara lain tiba-tiba dipadamkan oleh perilaku yang –menurut orang Arab– *ghairu ma’qul* (susah dipahami dengan akal). Tidak mengherankan kalau orang-orang ini mulai bicara soal hak, mendaftar kembali gereja-gereja yang pernah dibakar atau dirusak. Sungguh ngeri kalau naluri semacam ini kita turuti tanpa visi yang jelas. Tapi, sebaliknya, sungguh keterlaluan kalau kita tidak empati dengan kegemaran mereka. *So what?*

Mari kita melihatnya dengan berani, jujur, dan dengan visi yang murni. Untuk saat sekarang, hal ini lebih mudah dilakukan, karena suasananya sudah agak tenang, dan, yang lebih penting kita hidup dalam suasana yang “agak berbeda” dengan sebelum 21 Mei 1998. Kita harus berani melihat masa lalu. Hanya

orang-orang yang kerdil yang tidak mau melihat jejak-jejaknya. Mereka mengira bahwa kita bisa hidup tanpa masa lalu. Bagaimana bisa menjelaskan masa sekarang tanpa masa lalu? Bagaimana dapat menjelaskan rekening-rekening Bank, kedudukan yang mentereng, rumah bagai istana, lapangan golf bagai *janna*, mobil bagai studio berjalan (dan bisa disambung lagi sesuai dengan penemuan kita masing-masing!)—tanpa melihat masa lalu? Bagaimana kita dapat membongkar mentalitas Rambo kalau kita tidak mengenali kembali gerak-geriknya? Kalau tidak, kita akan menjadi lebih tolol daripada keledai yang hanya tidak dapat terperosok ke lubang yang sama; lebih bodoh daripada tikus, yang tidak mau makan racun yang sudah dimakan temannya.

Nah sekarang kita akan mencoba membuat narasi tentang masalah pembakaran gereja. Tujuannya: mengenal lingkungan kemanusiaan kita sebagaimana dapat dilihat dari kasus pembakaran gereja. Peristiwa itu memang dramatis tetapi dramatisasi yang berlebihan justru dapat menjerat leher kita sendiri. Dan kalau kita terjatuh, kita sendiri yang celaka, dan ada kelompok lain yang menikmati situasi kita yang sibuk dengan diri kita sendiri. Jadi, narasi di bawah ini dimaksudkan agar kita dapat mematahkan tali-tali maut yang tiba-tiba berserakan di sekitar langkah kita. Untuk itu saya akan melihat kasus pembakaran gereja tidak ubahnya sebagai karya tulis yang dapat dibaca atau sebuah karya musik yang dapat didengar, atau sebuah karya lukis yang dapat dilihat. Hanya dengan cara ini, menurut saya, kita dapat belajar melihat diri kita sekarang melalui semacam tafsir terhadap isu pembakaran gereja dan kristenisasi.

Tujuan lain adalah agar kita tidak terjerembab pada pendekatan yang berorientasi mau mencari salah dan benar. Ini perlu juga, tapi ini urusan pengadilan. Hidup kita justru sudah dijejali dengan forma wacana legal sehingga sulit bagi kita untuk keluar dari situ. Wacana demikian berfungsi untuk mengkategorikan kelompok lain ke dalam benar dan salah. Wacana yang hendak dikembangkan di bawah ini lebih merupakan wacana yang memungkinkan

kita menciptakan cara untuk melakukan hubungan dengan diri kita sendiri, cara untuk memandang saya, cara untuk merasakan, dan, akhirnya, cara untuk mencapai kejujuran —*sidq*. Jujur! Sebuah ungkapan yang semakin aneh. Tapi bagaimana mungkin kita dapat menjadi teman (*sadiq*) bagi yang lain tanpa sikap kejujuran (*sidq*)?.

pembakaran gereja
dapat menjadi forma
kegeraman dan kemenangan,
kemarahan dan perayaan
dalam kaitannya hubungan
antara Muslim-Kristen; pembakaran
gereja menjadi bentuk
bahasa untuk menciptakan
pengalaman sakit atau
kebanggaan.

“Pembakaran gereja” dan “kristenisasi” sebagai formalisasi kekerasan

Tahun-tahun terakhir ini ungkapan “pembakaran gereja” seolah-olah menjadi semacam mantra. Baik bagi orang-orang Kristen maupun orang-orang Muslim yang dituduh melakukannya. Sebagai mantra, ungkapan itu mampu menghipnotis tenaga “dalam” kedua belah pihak. “Pembakaran” berarti penghangusan, peniadaan sampai titik nol seperti adegan-adegan film Terminator. Efek psikologis dari ungkapan “pembakaran” menjadi lebih dahsyat — sekaligus memilukan (tergantung dari mana melihatnya)— ketika itu dikaitkan dengan bangunan “gereja” —tempat orang-orang Kristen melakukan ibadah, mencurahkan kegembiraan dan kesedihan, asa dan kekecewaan kepada Sang Khaliq. Dengan demikian gema “pembakaran gereja” menghipnotis

orang-orang Kristen sampai puncak: rasa sakit yang mendalam. Dapat dibayangkan, bagaimana keresahan dan gejolak mereka kalau ungkapan itu terus diulang. Orang dapat menjadi kesurupan! Bagi orang yang dengan sadar melakukan pembakaran atau mendungkungnya, ungkapan itu juga dapat membawa ke pengalaman psikologis serupa. Hanya bedanya, mereka diliputi rasa kemenangan – kepuasan. Ya, pembakaran gereja dapat menjadi forma ke-



Sebuah gereja di New Mexico

Sumber: Enklipedi Indonesia

geraman dan kemenangan, kemarahan dan perayaan dalam kaitannya hubungan antara Muslim-Kristen; pembakaran gereja menjadi bentuk bahasa untuk menciptakan pengalaman sakit atau kebanggaan.

Ungkapan ini menjadi lebih dramatis kalau dikaitkan dengan ungkapan “kristenisasi”. Pada dasarnya ungkapan ini juga memiliki nuansa serupa. Kristenisasi juga berkonotasi penghangusan, peniadaan sampai titik nol. Hanya obyeknya saja berbeda. Dalam kristenisasi yang menjadi obyek bukan benda tapi orang, jadi terasa lebih memilukan; caranya tidak sekentara pembakaran gereja jadi lebih menyakitkan. Apalagi kalau ditambah dengan keyakinan bahwa kristenisasi ini akan berjalan terus -berapapun biaya apapun resikonya! –karena kristenisasi merupakan tugas suci orang-orang Kristen!

Lihatlah, betapa dalamnya akar ungkapan “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” dalam emosi keagamaan kita. Begitu sesuatu sudah masuk ke dalam emosi, tidak sulit bagi kita mencari dasar-dasar kebenaran “teologis” maupun hukum. Bayangkan, apa yang akan terjadi jika “pembakaran gereja” dikaitkan dengan “kristenisasi”. Kita hanya dapat mengatakan –menurut Louis Althusser- “Amin”. Tragedi memang tidak dapat dihindarkan, dan memang harus begitu jadinya.

Di sini saya hanya ingin menarik perhatian pada kedudukan forma “pembakaran gereja” dan “kristenisasi”. Keduanya memiliki bakat untuk menyalurkan naluri kekerasan, transgression kita. Tapi bukan sembarang kekerasan dan transgression, melainkan mengandung hal-hal yang suci, sehingga korban dapat menjadi martir dan kejahatan menjadi perjuangan. Harus jujur dikatakan bahwa kita hampir tidak berdaya berhadapan dengan forma-forma

bahasa semacam ini. “Pembakaran gereja” dan “kristenisasi” hanyalah dua contoh. Kita tidak tahu lagi dari mana forma-forma semacam ini datang. Forma-forma ini sudah ada begitu saja dalam hidup kita sehari-hari. Dan yang kita alami –dengan satu dan lain cara, entah sadar atau tidak- kita membantinkan forma-forma itu; kita menyimpan pengalaman keberagamaan dalam format forma-forma itu. Sebagai forma, ungkapan-ungkapan ini memiliki struktur dan fungsi sedemikian rupa sehingga selalu benar. Kebenaran tidak perlu didukung dengan bukti historis. Begitu mendengar ungkapan “pembakaran gereja” dan “kristenisasi”, seolah dada kita diclik, lalu bermunculan gambaran-gambaran yang membuat kita menggertakkan gigi secara heroik.

Dan harus kita akui bahwa kehidupan kita, memang dipenuhi dengan berbagai ragam forma semacam itu. Mereka tidak berfungsi mengungkapkan pengalaman melainkan lebih untuk mencetak pengalaman kita. Maraknya forma-forma itu membuat banyak ahli berkesimpulan bahwa budaya yang sedang berkembang di antara kita adalah budaya kekerasan dan kekuasaan. Maklum, formanya sudah *violent*, maka budaya yang kita hasilkan juga berwajah *violent*. Di sini tidak ada ruang untuk mendiskusikan budaya kekuasaan –meskipun sebenarnya sangat

penting dalam refleksi kita ini. Hanya yang perlu ditandaskan di sini adalah kenyataan forma “pembakaran gereja dan “kristenisasi” hanyalah dua keping forma wacana kekerasan yang dapat kita dengar dari lingkup rapat RT sampai dengan rapat kabinet. Parah lagi, di negeri ini tendensi monopoli tidak hanya sebatas impor bahan tempe tetapi juga pembentukan forma wacana lewat teve. Akibatnya, lidah kita sudah kaku karena tidak terbiasa berbicara; kuping kita sudah tuli, karena hanya selalu mendengarkan bentuk-bentuk retorika yang sama. Prestasi maksimal yang dapat kita capai setelah kita memasuki tinggal landas adalah; kita semua menjadi bebek, hanya mengikuti kata-kata tuannya yang minta dituhankan. Sebagai bebek, kopilot juga tenang-tenang saja ketika pesawatnya sudah oleng. Di sana-sini memang ada orang-orang yang mencoba vokal. Tapi, apalah artinya orang vokal dalam masyarakat yang forma wacanannya seragam. Mereka paling-paling dianggap orang-orang yang bikin pokal. Singkatnya, di sini saya hendak menunjukkan bahwa forma “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” dapat hidup subur karena memang lingkungannya memungkinkan. Mereka sudah *compatible* dengan wacana-wacana lainnya. Mereka siap dipakai kapan saja kalau wacana-wacana lainnya sudah mengalami krisis.

Seperti sudah disinggung di atas, sebagai forma, “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” tidak historis, tidak harus memiliki sejarah; oleh karena itu saya sebut sebagai forma. Kita mampu bangkit, marah, menangis, mengamuk hanya dengan mengulang-ulang mantra tersebut. Bisa pada kesempatan khotbah maupun pelantikan pejabat baru; bisa pada kesempatan penyerahan bantuan IDT maupun saat penyerahan penghargaan pada 17 Agustus. Justru karena sifatnya yang formal ini, maka wacana “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” mampu hadir terus-menerus di antara kita. Dia *omnipresent* –selalu hadir. Bagaimana ia hadir? Ia meraung-raung mencari individu-individu untuk dijadikan subyek dari forma tersebut. Begitu ada kesempatan, forma itu akan melesat dan melekat pada individu-individu. Demikianlah individu-individu berubah menjadi subyek.

Bagaimana forma itu melesat? Itulah misteri terbesar di negeri ini. Sampai beberapa bulan yang lalu hanya para wali yang tahu. Kini? Teka-teki itu dapat dikerjakan bahkan oleh bayi yang berontak. Berontak karena harga susu melambung, ASI ibunya mengering karena dihisap oleh kerja lembur sampai malam. Sejak itu, orang dengan mudah dapat mengartikan ungkapan-ungkapan misterius seperti: “Kalau terbukti si X melanggar aturan, tidak segan-segan kami akan menindak dengan tegas”, “tidak mungkin negara menyengsarakan rakyat”, jer basuki mowo beo”, “awas kekuatan kontra reformasi”, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan ini adalah bentuk-bentuk retorika untuk menyeragamkan bahasa rakyat; untuk membujuk agar mereka mempercayakan nasib hidupnya kepada negara. Dan kita bisa menafsirkan apa artinya kalau secara bertubi-tubi isyu “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” muncul, melesat, dan melekat di beberapa kota di Jawa Timur, dan Tasikmalaya.

Dunia dalam “pembakaran gereja” dan “kristenisasi”

Begitu melekat di beberapa kota, isyu “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” kini tidak hanya merupakan forma melainkan benar-benar menjadi pengalaman. Forma yang tadinya meraung-raung kini menyandra sejumlah individu di beberapa kota menjadi subyek/pelaku. Demikianlah pembakaran gereja dan kristenisasi bukan hanya berupa forma melainkan juga konsep. Sebagai konsep, ungkapan ini menampakkan kakinya dalam sejarah, memiliki sejarah, memiliki reference. Dan begitu dirangkul oleh tipe forma wacana semacam ini –menurut pengalaman di Indonesia- orang tidak hanya sulit melepaskan diri melainkan seolah-olah ketagihan untuk terus-menerus mengolah pengalaman hidup mereka dengan forma yang ada. Sayang, kita semua sudah miskin dengan wacana buatan kita sendiri. Kalau toh ada, itu tidak diminati. Orang lebih suka memilih forma wacana buatan metropolitan. Oleh karena itu, peringatan yang disuarakan oleh sejumlah kiai juga tidak didengarkan secara serius.

Akibatnya, orang-orang di daerah itu (dengan budaya, sejarah dan para tokohnya) dipaksa sedemikian rupa untuk menyetel seluruh pengalaman (keagamaan) dengan forma yang sudah ada. Demikianlah pengalaman kita dibentuk oleh forma yang tampil secara dominan. Keyakinan selama ini bahwa daerah itu terkenal daerah yang toleran digeser dengan image sarang orang-orang Muslim yang militan, orang-orang Kristen yang agresif, orang-orang Cina yang rakus. Dalam sekejap banyak orang lupa akan jati dirinya, sejarahnya. Dalam sesaat banyak orang lupa akan pola-pola perilaku sosial toleran dan koopratif yang sudah dipelajari dan dibentuk selama ratusan tahun. Dalam waktu singkat orang menjadi terasing dengan lingkungannya. Orang-orang yang merasa dirugikan dengan gegabah bersumpah akan mengingat sejarah kebrutalan berbaju agama ini. Beginiilah forma dan wacana kekerasan memakan korban. Rakyat menjadi korban.

Yang lebih menyakitkan lagi, orang-orang mulai merekonstruksi suatu dunia (*lebenswelt*) sesuai dengan index wacana-wacana (kekerasan) yang terus-menerus diproduksi di mana-mana sejak kerusakan itu muncul. Untuk melengkapi wacana yang masih kurang, para fungsionaris siap menyuplai wacana. Berapapun mereka bersedia menyuplai wacana, asal wacana ini sesuai dengan “dunia baru” yang baru saja ditemukan oleh orang-orang setempat.

Wacana pertama muncul dari negara dalam kedudukannya sebagai penegak keadilan dan kebenaran. Dengan tangkas dikumandangkan slogan-slogan seperti: pemerintah sudah mengenali aktor kerusuhan dan “masih dikumpulkan bukti yang lebih kuat”; “aktor pelaku kerusuhan sudah diidentifikasikan”, negara akan menindak tegas pelakunya. Lihatlah, betapa cekatan dan proaktif negara dalam mengemban tugasnya. Oleh karena itu sebaiknya masyarakat tenang dan menyerahkan masalahnya pada negara; jangan dengar orang-orang vokal yang bilang bahwa kerusuhan itu dimaksudkan untuk menyudutkan NU. Itu pandangan yang mokal! Selanjutnya praktik wacana ini diperkuat dengan praktik-praktik yang dilakukan para fungsionaris negara. Ne-

gara bersedia membantu mencari dana untuk merehabilitasi rumah-rumah ibadat yang rusak. Rehabilitasi adalah tanggung jawab kita semua. Tentu saja hati orang-orang Kristen merasa nyes. Betapa baiknya negara kita, betapa Pancasila para fungsionaris negara kita. Praktik yang kedua dilakukan oleh pihak aparat keamanan yang hendak mengusut. Dan di sinilah sandiwara itu mulai menunjukkan kualitasnya, baik kualitas para pemerannya maupun author-nya. Cukuplah kita melihat pihak-pihak yang dituduh, dan orang-orang yang ditangkap, proses pengadilan, dan hukuman yang dijatuhkan. Di sini, sebuah prosedur formal juga dijalankan. Sebagai forma, prosedur ini juga memakan korban orang-orang supaya menjadi subyek! Hidup memang penuh dengan sandiwara –kata orang, tapi kali ini yang kita saksikan bukan sandiwara beneran melainkan latihan sandiwara atau sandiwara yang sudah terlalu sering dipentaskan.

Lepas dari kualitas sandiwara tersebut, satu hal pasti: kisah “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” mendorong sejumlah orang –entah sadar atau tidak– untuk merekonstruksi sebuah dunia baru –possible world. Bentuk-bentuk wacana yang berkembang dan praktik-praktik para fungsionaris negara mendorong orang untuk semakin mempercayakan hidupnya kepada negara. Sebaliknya, terlalu riskan buat kita untuk menafsirkan peristiwa itu secara lain. Tidak ada pilihan lain bagi kebanyakan orang selain merekonstruksi kembali sebuah *possible world* di mana negara menjadi poros rotasi kehidupannya. Bagaimana corak *possible world* itu? Di sini saya akan membatasi *possible world* yang berkaitan dengan hidup beragama.

Dalam menjalankan hidup keagamaan, kita diajak untuk memberi kewenangan kepada negara untuk mengaturnya. Kita harus bersedia menyerahkan urusan keagamaan kepada negara. Dalam paradigma dunia ini, mau tidak mau negara harus ambil peran. Dalam hal ini fungsi negara terasa dibutuhkan dengan asumsi bahwa hidup beragama hanya berkaitan dengan kuantitas, seremoni dan bukan kualitas. Jasa-jasa negara akan diukur lewat fungsinya

menjadi wasit dalam konflik antar agama, jumlah rumah ibadat yang dibangun atas bantuan uang negara, jumlah kitab suci yang dicetak, jumlah pertemuan pemuka agama yang diselenggarakan, frekuensi pemuka umat diundang ke dalam peristiwa-peristiwa seremonial di pusat kerajaan maupun peresmian mega proyek. Yang menyedihkan; ukuran keberagamaan semacam ini dinikmati oleh kelompok umat dan sejumlah pemuka agama. Seolah-olah menganut Islam pada zaman sekarang ya seperti itu, menjadi Kristen ya seperti itu. Yang lebih parah lagi; praktik kehidupan beragama semacam ini memproduksi omongan klise yang dibebek dari pusat sampai daerah. Umat dijejali dengan slogan klise. Isyu yang paling hangat selalu berkubang soal: perpindahan agama, kawin campur, pendirian tempat ibadah, prosedur minta label halal. Yang mengherankan; mengapa ini menjadi the big issue dalam menjalankan agama pada zaman ini? Jawabannya sederhana; kategori yang mereka miliki memang hanya itu. Hanya orang-orang nakal yang berani bertanya; benarkah masalah itu adalah isu terpenting dalam beragama dalam zaman ini? Entah disadari atau tidak, negara menjadi pihak yang menentukan ukuran keberhasilan seseorang atau kelompok dalam menjalankan hidup keagamaan mereka; dari perayaan Natal sampai naik haji. Dunia semacam inilah yang hendak direkonstruksi terus-menerus lewat berbagai forma wacana yang sudah kita bahas di atas.

Sebaliknya, kalau ada kelompok vokal yang mencoba mencari ukuran dan kategori baru dalam menjalankan hidup keagamaan sekarang, niscaya mereka harus siap mengambil resiko *face to face* dengan negara. Makanya, jangan coba-coba mengaitkan agama dengan keadilan, agama dengan demokrasi, agama dengan teologi pembebasan. Suara sumbang seperti ini, menurut penilaian negara, hanya akan memeralat agama untuk kepentingan politik kelompok tertentu. Dengan “arif dan bijaksana” penguasa akan menegur; “yang kalian bicarakan itu tidak ada kaitannya dengan agama. Di Indonesia sudah ada DPR/MPR, mengapa kalian bicara soal demokrasi? Sudah ada peradilan dan Menteri Sosial, mengapa bicara

soal keadilan? Tidak percayakah kalian bahwa negara tidak akan menyengsarakan rakyat? Tugas kalian hanyalah mengurus umat dalam beribadat”. Desakan penguasa semacam itu begitu kuat sehingga kita susah mengembangkan wacana lain selain wacana yang *compatible* dengan wacana penguasa. Prestasi keagamaan diukur dari potensi konformis dengan negara dan bukan dengan potensi mencari inspirasi dari agama.

Isu “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” dianggap berhasil, sejauh dapat meledakkan dunia kecil yang sedang dibangun oleh orang-orang yang mencoba menghayati hidup keberagamaan secara lain, oleh mereka yang tidak disibukkan dengan masalah pembangunan rumah ibadat melainkan pembangunan masyarakat yang lebih terbuka, bukan dengan fatwa-fatwa pembangunan melainkan pembangunan kemandirian dan kejujuran akhlak umat, bukan oleh naluri mencerca agama lain melainkan oleh naluri otokritik, bukan oleh kepentingan sesaat melainkan oleh proses pemberdayaan yang gradual, bukan oleh semangat mengaku-aku melainkan semangat belajar dari orang lain. Dengan peluh dan darah mereka merintis sebuah dunia yang lebih plural dan dinamis, tapi terus saja ada tangan yang hendak menghancurkan. Dengan penuh harapan mereka menantikan lahirnya dunia baru yang kini masih menjadi janin. Bagi saya, rasa pilu paling mendalam justru muncul dari usaha untuk menggugurkan janin yang mulai membebas. Kita pantas mengoyakkan pakaian kita yang terbagus sebagai tanda ratap, karena janin itu telah digugurkan dengan paksa –katanya oleh naga! Tapi yang terjadi adalah, janin itu dapat lahir dengan selamat. Maka ketakutanlah sang naga. Seperti Herodes yang takut mahkotanya direbut oleh bayi Yesus, sang naga lalu memerintahkan untuk membantai bayi-bayi yang baru lahir. Terjadilah pembantaian secara kalap. Apa yang kita saksikan? Bagai kisah kelahiran Wisanggeni, janin yang lahir prematur itu tidak mati oleh bedil. Sebaliknya, janin itu justru menjadi orang sakti. Usaha pembantaian justru mempercepat kedewasaan bayi. Masalahnya sekarang; apakah Wisanggeni kita berani naik ke Kaha-

yang menuntut keadilan Betara Guru yang telah memerintah Bethara Brama untuk membunuh cucunya ini?

La Raison “pembakaran gereja” dan “kristenisasi”

Dari rekonstruksi imajinatif di atas, kita melihat bahwa maraknya forma wacana “pembakaran gereja” dan “kristenisasi” merupakan pilihan yang dianggap paling jitu untuk melanggengkan absolutisme negara dengan budaya kekuasaannya. Pembakaran gereja merupakan langkah paling efektif untuk menghadirkan diri dalam konflik sebagaimana dijelaskan di atas. Pilihan akan eskalasi wacana kekerasan ini bagaikan pilihan seorang gadis genit yang mengenakan long dress dengan bagian dada dibelah ketika ia menghadiri sebuah upacara perkawinan. Di satu pihak ia memilih pakaian yang bisa diterima dalam kesempatan seremonial semacam itu (maka pakai *long dress*), di lain pihak ia ingin memicu perhatian seluruh hadirin dari pada dirinya (maka bagian dada dibelah). Sebuah pilihan untuk merebut perhatian massa bertekuk lutut di pangkuannya.

Jadi, setelah kita melihat pembakaran gereja sebagai forma dan konsep, kita dapat melihat la raison pembakaran gereja – artinya: alasan dipilihnya suatu tindakan dalam lingkungan yang *delicate*. Untuk mengetahui alasannya, tidak cukup bagi kita mengidentifikasi seorang aktor dengan titahnya. Itu mungkin ada, dan pasti ada. Akan tetapi yang lebih penting bagi kita adalah mengenali lingkungan kebudayaan kita sehingga orang-orang yang destruktif, anti kemanusiaan, berdarah dingin, dan bengis justru dapat menampilkan diri sebagai orang-orang yang paling benar, paling dibutuhkan, dan paling bisa memberikan perlindungan. Tanpa sampai ke sana, kita hanya sibuk mencari salah dan benar, kita hanya terperangkap wacana yang sudah menjerat kita. Sebaliknya, kalau kita sudah mengenal dunia dan ideologi wacana “pembakaran gereja” dan “kristenisasi”, maka kita akan melihat wacana ini dengan perspektif lain. Tapi ingat, jangan merasa memiliki perspektif baru sebelum merasa malu, karena kita tertipu

melihat diri kita sendiri dan kelompok-kelompok lain.

Akhirnya, untuk menurunkan tensi kita, kita dapat belajar kata-kata bijak dari orang-orang di kampung mengomentari peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, mereka hanya berkomentar: kaya maling wis kakehan sundukan (bagaikan pencuri yang kebanyakan tusuk). Maksudnya, seorang maling ikan yang ulung dapat saja mengingkari perbuatannya. Akan tetapi dia tidak sadar bahwa orang melihat sundukan (tusuk) yang dipakai untuk membakar ikan curian sudah menumpuk. Mulut seorang maling ikan dapat bilang “Tidak; tidak mungkin saya mencuri”; tapi ia tidak sadar bahwa sundukan ikan di sampingnya dengan tenang mengiyakan. Demikian juga, betapa banyak forma-forma wacana yang dipakai untuk menusuk dan membakar rakyat. Satu dua kali, sang pelaku dapat mengingkari. Tapi karena frekuensi yang sudah keterlaluan, akhirnya kita toh tahu juga. Oleh karena itu, hati-hatilah menggunakan forma itu supaya jangan sampai menusuk orang lain atau menusuk diri kita sendiri. Tugas kita sekarang adalah membersihkan human condition (kondisi kemanusiaan) kita dari sundukan berbisa sambil bernyanyi:

Lidah api gerak masa

Lambang penguasa yang jalang

Maka bumi dibersihkan

Dari orang yang berbisa